

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamur berperan penting dalam memberikan nutrisi melalui hubungan simbiosis dengan akar tumbuhan (Minter, 2011). Menurut Campbell, N.A dan Reece (2010) menyatakan bahwa jamur merupakan pengurai utama atau dekomposer suatu bahan organik. Nutrisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh mikroorganisme seperti bakteri kemudian digunakan selanjutnya oleh organisme tingkat tinggi. Kebanyakan jamur makroskopis tumbuh pada waktu tertentu dalam kondisi dan kemampuan hidup yang juga terbatas. Umumnya jamur banyak tumbuh dan ditemukan pada saat musim penghujan pada substrat seperti serasah, pohon-pohon yang sudah mati maupun masih tumbuh, tunggak kayu mati, kayu-kayu lapuk, serasah dan tanah lembab (Firdhausi dkk., 2018).

Pada QS. Az-Zumar ayat 21 menjelaskan tentang peran jamur sebagai pengurai atau dekomposer bahan organik,

Allah SWT berfirman :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٢١

Artinya : “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (QS. Az-Zumar: 21).

Kemenag (2020) pada ayat ini Allah memerintahkan manusia memikirkan salah satu dari suatu proses kejadian di alam ini, yaitu proses turunnya hujan dan tumbuhnya tanam-tanaman di permukaan bumi ini. Kejadian itu dapat diartikan sebagai suatu siklus yang dimulai pada suatu titik dalam suatu lingkaran, dimulai dari adanya sesuatu, kemudian berkembang menjadi besar, kemudian tua,

kemudian meninggal atau tiada, kemudian mulai kejadian yang baru lagi dan begitulah seterusnya sampai kepada suatu masa yang ditentukan Allah. Menurut kajian ilmiah, sebuah tumbuhan mulai tumbuh dari bibit yang kemudian tumbuh dewasa hingga akhirnya mati. Kemudian jamur akan mendekomposisi tumbuhan yang mati untuk nutrisi bagi tumbuhan lain.

Penelitian Christita dkk. (2017) jamur yang berpotensi sebagai bahan makanan adalah jamur tiram, jamur kuping. Menurut Zhou dkk. (2007) jamur tiram putih yang cocok dibudidayakan dengan media sabur kelapa. *Ganoderma* sp., dikenal sebagai jamur ling zhi digunakan untuk pengobatan. Manfaat dari genus *Ganoderma* sebagai bahan dasar industri obat terus dikembangkan. Jenis *Ganoderma lucidum* yang telah terbukti efektif memiliki zat anti tumor dan immuno modulating. Uzan dkk. (2010) *Pycnoporus* jamur yang mempunyai potensi sangat besar untuk pengembangan bioteknologi di bidang industri dengan cara memanfaatkan enzim *Laccase*. Ramírez dkk. (2014) jamur *Trametes versicolor* dikenal sebagai jamur patogen dapat menyebabkan karat putih pada pohon (*white rot fungi*) ternyata memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan ke dalam dunia industri, menurut Chander dan Arora (2007) menyatakan bahwa kemampuannya jamur *Trametes versicolor* dapat mendegradasi lignin.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan di hutan pegunungan Jawa Barat. Putra dkk. (2019) melakukan penelitian tentang diversitas dan potensi jamur makro di gunung Gede pangrango dan Putra dkk (2018) melakukan penelitian mengenai diversitas dan potensi jamur makro di taman Mekarsari Jawa Barat. Informasi potensi dan jenis mengenai jamur makroskopis di kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang sampai saat ini belum tersedia, sehingga perlu dicari informasi mengenai jenis jamur dan habitat jamur makroskopis tersebut, serta jamur manakah yang berpotensi bisa dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan obat-obatan. Beberapa masyarakat juga belum memahami peran penting jamur untuk menjaga keanekaragaman hayati yang bermanfaat sebagai bahan pangan, papan, industri, kesehatan, kosmetik maupun lingkungan (Prasetyo dan Setiawan, 2011).

Inventarisasi adalah proses untuk memperoleh informasi tentang kualitas dan jumlah sumber daya hutan (Köhl dkk., 2006). Inventarisasi jamur makroskopis diperlukan agar data-data mengenai diversitas jamur diketahui (Hawksworth, 2012). Menurut Cai dkk. (2011) dengan adanya data inventarisasi tersebut keanekaragaman dari jamur dapat diawasi, dimanfaatkan secara luas, dan dijadikan informasi untuk pengelolaan kawasan hutan lindung Gunung Burangrang secara berkelanjutan. Putra dkk. (2018) menyatakan bahwa, inventarisasi dan informasi mengenai keanekaragaman hayati adalah salah satu komponen penting untuk upaya pengelolaan konservasi dan melestarikan plasma nuftah yang ada. Oleh karena itu, inventarisasi jamur di lokasi Cagar Alam Gunung Burangrang penting untuk dilakukan. Tujuan dari inventarisasi sendiri harus ditetapkan sebagai perencanaan persediaan tahap awal pengumpulan, penyusunan data, dan fakta mengenai sumber daya alam untuk perencanaan pengelolaan sumber daya tersebut. Kegiatan inventarisasi meliputi kegiatan eksplorasi dan identifikasi. kegiatan inventarisasi dan karakterisasi terhadap morfologi diharapkan dapat mengungkapkan potensi dan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengenalkan jenis-jenis jamur yang ada di daerah kawasan penelitian.

Inventarisasi jamur memiliki beberapa manfaat yaitu untuk melengkapi representasi jamur dari suatu daerah sebanyak mungkin. Peningkatan jumlah sampel akan meningkatkan deteksi spesies langka (Mueller, M Gregory dkk., 2004). Menurut Retnowati dkk. (2019) hasil kegiatan eksplorasi menambah informasi mengenai distribusi jamur, penambahan jumlah koleksi jamur, penemuan jenis baru yang di deskripsikan oleh peneliti-peneliti taksonomi Indonesia, mengelompokkan jamur yang beracun dan tidak beracun baru-baru ini sedang dikembangkan. Oleh karena itu, inventarisasi adalah langkah awal untuk mengidentifikasi spesies yang tepat (Chew dkk., 2008).

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis jamur makroskopis apa saja yang terdapat di kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang ?
2. Faktor lingkungan apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan jamur makroskopis di Cagar Alam Gunung Burangrang ?
3. Bagaimana potensi pemanfaatan jamur makroskopis di kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis jamur makroskopis yang terdapat di kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang.
2. Untuk mengetahui beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan jamur di kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang.
3. Untuk mengetahui potensi pemanfaatan jamur makroskopis di kawasan Cagar Alam Burangrang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dan berkaitan dengan penelitian yang penulis buat.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mendukung keilmuan dalam bidang Mikologi, Ekologi, Bioteknologi dan Mikrobiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan acuan untuk melengkapi informasi keanekaragaman jamur makroskopis di Jawa Barat khususnya Cagar Alam Burangrang. Inventarisasi data keragaman yang baik akan membantu upaya pengelolaan dan pelestarian kekayaan sumber daya hayati di Indonesia. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan penulis dan semua pihak yang berkaitan dapat memahami dan terbantu, serta menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk menentukan program konservasi keanekaragaman hayati yang tepat.